

BIOGRAFI INTELEKTUAL IBN QUTAIBAH AL-DINAWARI DAN KONTRIBUSINYA DALAM ILMU HADIS

Mohamad Anas

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fithrah, Surabaya, Indonesia
mohamadanasgiibo@gmail.com

Abstrak

Abad kedua dan ketiga hijriah bisa disebut sebagai masa keemasan dalam perkembangan ilmu hadis. Banyak ulama hadis lahir dan hidup di masa ini. Salah satu nama yang patut diperhitungkan kontribusinya adalah Ibn Qutaibah (213-276 H). Tulisan ini hendak memaparkan biografi intelektual Ibn Qutaibah dan kontribusinya dalam bidang ilmu hadis. Pendekatan socio-historis akan diimplementasikan dalam penelitian ini sebagai pijakan dalam memaparkan sosok Ibn Qutaibah. Hal ini mencakup biografi, latar belakang pendidikan, latar sosial-kultural yang melingkupi kehidupan dan perkembangan intelektualnya, serta karya dan kontribusi Ibn Qutaibah dalam kajian ilmu hadis. Artikel ini menyimpulkan bahwa Ibn Qutaibah adalah seorang ahli hadis. Melalui karyanya Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīṣ, ia mengurai kontradiksi hadis-hadis yang dijadikan dasar ideologi oleh golongan ahl ra'yi dan ahli ilmu kalam. Ibn Qutaibah juga menempatkan kembali para sahabat ke dalam posisi 'adālah sehingga para sahabat terbebas dari penilaian kedustaan dan kebohongan. Beliau juga membantah pendapat kelompok ahl ra'yi yang menuduh hadis nabi yang maknanya bersifat kontradiktif dan saling berseberangan tidak bisa diterima oleh logika akal sehat.

Kata kunci: Ibn Qutaibah, hadis, biografi intelektual.

Abstract

*The second and third hijri centuries can be called the golden age in the development of the science of hadith. Many hadith scholars were born and lived during this period. However, Ibn Qutaibah (213-276 H) is one name that should be taken into account for his contribution in the field of hadith science. This paper aims to describe the intellectual biography of Ibn Qutaibah and his contribution in the field of hadith science. A socio-historical approach will be implemented in this research, which will objectively be used as a foothold in describing the figure of Ibn Qutaibah. This includes his biography, educational background, and socio-cultural setting that surrounds his life and intellectual development, as well as Ibn Qutaibah's work and contributions in the field of hadith studies. This article concludes that Ibn Qutaibah was a hadith expert. Through his work *Ta'wil Mukhtalif al-Hadith* he unraveled the contradictions of the traditions that were used as the basis of ideology by the ahl ra'yi and the science of kalam. Ibn Qutaibah also put the companions back into the position of 'is' so that the companions were free from the judgment of lies and lies. He also refuted the opinion of the ahl ra'yi group who accused the Prophet's hadiths of contradicting and contradicting meanings, which could not be accepted by the logic of common sense.*

Keywords: Ibn Qutaibah, hadith, intellectual biography

PENDAHULUAN

Pembukuan hadis yang populer di kalangan sarjana hadis dengan nama *tadwīn al-ḥadīṣ*¹ baru terkondisikan sempurna pada abad III H. Keberadaannya menyertai penyebaran dan penggiatan hadis di awal abad II sampai abad IV H. Banyak sarjana hadis yang bermunculan, baik mereka yang fokus pada pengumpulan, pendataan, dan pengklasifikasian hadis, maupun yang fokus pada keilmuannya. Secara singkat dipaparkan bahwa pada abad pertengahan, yakni abad II sampai abad III H, ada tuntutan menyertakan sanad dalam penyampaian hadis. Pada saat itu, hadis masih menyatu dengan disiplin ilmu lainnya, seperti yang terdapat dalam dua karya Imam al-Syafi'i, yakni kitab *al-Umm* dan *al-Risālah*. Pada abad III H, ilmu hadis telah menjadi suatu cabang ilmu yang berdiri sendiri. Akan tetapi, kematangannya belum mencapai puncak, dalam arti masih dalam pembahasan yang parsial, seperti kitab *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīṣ* karya Ibn Qutaibah, *Tarīkh al-Kabīr*, dan *al-Tarīkh al-Ṣagīr al-Duafā'* karya Imam al-Bukhari. Sementara itu, abad IV H merupakan puncak keemasan ilmu hadis. Hal itu dikarenakan berbagai pembahasan ilmu hadis telah tercakup dan dibukukan dalam disiplin ilmu tersendiri, seperti yang dipelopori oleh Abu Muhammad al-Hasan bin 'Abdirrahman bin Khallad al-Ramahurmuz (w. 360) dengan karyanya *al-Muḥaddiṣ al-Fāṣil baina al-Rawī wa al-Wā'ī*, Muhammad bin 'Abdullah (al-Hakim) al-Naisabury (w. 404) dengan karyanya *Ma'rīfah 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Ahmad bin 'Abdullah (Abu Nu'aim) al-Asbahany (w. 430) dengan karyanya *al-Mustakhraj 'ala Ma'rīfah 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Ahmad bin 'Ali bin Šabit al-Khatib abu Bakr al-Baghdadi (w. 463) karyanya *al-Kifāyah fi 'Ilmi al-Riwāyah*, Al-Qadli 'Iyadl bin Musa a-Yahshubi (w. 544) karyanya *al-Ilmā' Ila Ma'rīfah Uṣūl al-Riwāyah wa Taqyīd al-Samā'* dan juga Ibn Ṣalah (w. 577) dengan karyanya *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*.

¹ *Tadwin* berasal dari kata *dauwana yudawwinu tadwinan* yang berarti mencatat, membukukan (arti ini ada di kamus al Munawir, 435) kemudian membakukan. Mempunyai tujuan didokumentasikan dan diakui oleh perundang undangan, sehingga redaksi *tadwin* yang diartikan kodifikasi adalah jurnalisme yang diakui oleh otoritas negara, atau badan yang ditunjuk oleh negara. Proses *tadwin* adalah adanya rangkaian pencatatan, penyusunan, pembukuan dan pelegalan.

Penggagas pertama disiplin ilmu *mukhtalaf al-hadīs* yang telah dibukukan adalah Imam al-Syafi'i (150-204/767-820). Pada saat itu, disiplin ilmu tersebut belum berformat khusus (tersendiri) karena pembahasannya masuk pada bagian karya besar Imam al-Syafi'i yaitu kitab *al-Umm*. Setelah al-Syafi'i, muncul Ibn Qutaibah yang bernama 'Abdullah bin Muslim bin Qutaibah al-Dinawari (213-276/828-889/899), pengarang kitab *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadīs*. Penelitian terkait Ibn Qutaibah terlacak dalam buku "*Rasionalitas Nabi SAW, Tafsir atas Hadits-hadits yang Dianggap Bertentangan dengan Logika, al-Qur'an, dan Hadits*", hasil terjemah dari kitab *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadīs* karya Ibn Qutaibah oleh Ahmad Muzayyin. Secara sekilas, Ahmad Muzayyin hanya berkepentingan pada loyalitas pemasukan (materi) karena hanya menerjemahkan hadis-hadisnya tanpa memaparkan secara utuh biografi dan juga produktifitasnya atau kontribusinya.

Pengangkatan tema secara khusus mengenai Ibn Qutaibah sebagai penggagas ilmu *mukhtalaf al-hadīs* dapat memberi gambaran awal kondisi politik serta kontribusi Ibn Qutaibah dalam diskursus keilmuan hadis pada zamannya. Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif analitis dengan pendekatan *socio-historis* yang secara objektif akan dijadikan sebagai pijakan dalam memaparkan sosok Ibn Qutaibah. Hal ini mencakup biografi, latar belakang pendidikan, latar sosial-kultural yang melingkupi kehidupan dan perkembangan intelektualnya, serta karya dan kontribusi Ibn Qutaibah dalam kajian ilmu hadis. Artikel ini ingin menjawab pertanyaan tentang kontribusi yang diberikan Ibn Qutaibah terhadap perkembangan kajian ilmu hadis pada abad III hijriyah.

PEMBAHASAN

Biografi Ibn Qutaibah

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad 'Abdullah bin Muslim bin Qutaibah al-Marwazi al-Dinawari (ada yang memberi nama al-Dainuri). Terkadang disebut dengan nama Ibn Qutaibah al-Marwazi² dan terkenal dengan nama Ibn Qutaibah. Terkadang

² Periksa 'Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, *al-Syi'r wa al-Syu'arā'*, cet. Ke-2, (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985), 13.

disebut al-Marwazi karena ayahnya lahir di Marwa. Terkadang juga dinamakan al-Kufiyi karena Ibn Qutaibah lahir di Kuffah. Ibn Qutaibah merupakan nama yang disandarkan kepada nama kakeknya sementara al-Qutabi menunjukkan nama yang disandarkan pada nama kekek dan juga nama daerah asal nenek moyangnya³. Namun, dari kedua nama tersebut, nama Ibn Qutaibah yang nantinya lebih disandarkan kepada ‘Abdullah bin Muslim.

Nama al-Dinawari menunjukkan nama daerah dimana beliau menjadi seorang hakim yang sangat lama. Dinawari adalah suatu daerah pegunungan dekat Qirmisin. Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang lahirnya Ibn Qutaibah. Menurut Ibn al-Athir, Ibn al-Anbar, dan Ibn Nadim, Ibn Qutaibah lahir di Kuffah. Menurut al-Sam‘ani dan al-Qufti, Ibn Qutaibah lahir di Baghdad. Terlepas dari perbedaan pendapat yang tidak diragukan kesepakatannya, Ibn Qutaibah tumbuh dan mengembangkan keilmuannya di kota Baghdad.⁴

Ibn Qutaibah meninggal pada usia 63 tahun secara mendadak tidak didahului sakit atau karena usia telah senja. Akan tetapi, diceritakan bahwa setelah makan *harīṣah* (makanan atau bubur yang terbuat dari tepung dan daging) tiba-tiba beliau tersedak kemudian pingsan.⁵ Setelah sadar pada waktu zuhur, Ibn Qutaibah senantiasa ber-*tasyahhud* sampai waktu fajar, lalu beliau meninggal pada bulan Dzulqa‘dah tahun 270 H bertepatan pada bulan Mei 884 M. Ada yang berpendapat bahwa beliau meninggal pada tahun 271 H bulan Rajab bertepatan pada bulan November 889 M.⁶

Ibn Qutaibah lahir pada awal bulan Rajab tahun 213 H (828 M) masa akhir pemerintahan al-Ma‘mun, khalifah ke-tujuh Dinasti ‘Abbasiyah. Orang Barat memanggilnya dengan sebutan al-Mamon.

³ ‘Abd al-Karīm bin Muhammad bin Maṣṣūr al-Tamīmī al-Sama‘ānī, *al-Anṣāb*, juz; 4, (Multazam: Dār al-Janān, 1988), 452.

⁴ ‘Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, *Ta’wīl Musykil al-Qur’ān*, (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995), 5.

⁵ Isma‘īl bin Kaṣīr, Abu al-Fidā’, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, juz; 11, (Bairut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1988), 67.

⁶ ‘Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, *Ta’wīl...*, 8

Ia terlahir pada 14 September 786 M dengan bergelar Abu al-‘Abbas atau Abu Ja‘far. Ayahnya adalah Khalifah Harun al-Rashid, sedangkan ibunya adalah seorang bekas budak yang bernama Murajil.⁷

Al-Ma‘mun adalah khalifah penerus yang mengantarkan dunia Islam pada puncak pencapaian kejayaan dengan ibu kotanya Baghdad. Pemindahan kekuasaan dari masa Umayyah di Kuffah ke Baghdad tidak hanya didasarkan pada unsur politik antara *mawali* (non Arab) dan bangsa Arab, akan tetapi ditinjau dari sudut ekonomi sangat strategis dan menguntungkan. Kota Baghdad merupakan pusat kebudayaan dunia yang dilalui dua sungai terkenal, yaitu Tigris dan Eufrat sehingga perkembangan agraris juga mengalami kemajuan pesat dibanding kemajuan yang terjadi pada Dinasti Umayyah.⁸ Sang khalifah sangat menyokong perkembangan kebudayaan, pertanian, perindustrian, terlebih aktivitas keilmuan dan seni. Perpustakaan Bait al-Hikmah yang didirikan ayahnya, Khalifah Harun al-Rasyid dikembangkan lebih maju menjadi sebuah universitas virtual yang mampu menghasilkan sederet ilmuwan sehingga ilmu pengetahuan berkembang pesat. Pada masa Khalifah al-Ma‘mun juga mendirikan madrasah yang diberi nama Nizamiyah dan didirikan oleh Mu‘aiyad al-Mulk bin Nizam al-Mulk, seorang perdana menteri.⁹ Tidak hanya di Baghdad, sekolah Nizamiyah juga didirikan di beberapa kota, seperti Balkan, Muro, Tabrisan, Naisabur, Hara, Isfahan, Mosul, dan Basrah.

⁷ *Ibid* ..., Juz; 10, 300.

⁸ Philip K. Hitti, *History of the Arabs: from the Earliest Times to the Present*, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riadi. (Jakarta: Serambi, 2008), 436-439.

⁹ Muhammad bin Aḥmad bin ‘Uṣman al-Dzahabī, *Tārīkh al-Islām*, juz; 32, (Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1987), 14.

Situasi Politik, Sosial, dan Keilmuan Masa Ibn Qutaibah

Rezim Dinasti ‘Abbasiyah merupakan rezim besar yang memiliki wilayah kekuasaan sangat luas dengan beragam latar belakang suku maupun agama. Pada kondisi demikian, untuk dapat tetap berkuasa Dinasti ‘Abbasiyah mencoba menghilangkan kasta Arab dan menerapkan prinsip universalitas di kalangan umat muslim. Mereka meninggalkan anakronisme bangsa Arab dalam hal kemiliteran dan secara ramah menjadikan seluruh pemeluk Islam sebagai pendukung mereka. Rezim ini mengadakan pelonggaran rekrutmen yang bersifat perwakilan dan mempromosikan mereka sampai pada jabatan-jabatan kemiliteran yang lebih tinggi dan pegawai pemerintahan.

Keterbukaan itu sangatlah nyata. Banyak juru tulis negara yang bekerja dalam birokrasi ‘Abbasiyah adalah orang-orang yang berasal dari dinasti sebelumnya, yakni Dinasti Umayyah. Kelompok minoritas tertentu seperti Yahudi juga tampak dalam kegiatan perpajakan.¹⁰

Secara birokratif pemerintahan, Dinasti ‘Abbasiyah dipimpin oleh khalifah yang secara teoritis memegang seluruh kekuasaan yang kemudian dibantu oleh beberapa departemen. Untuk urusan sipil khalifah telah melimpahkan kepada seorang wazir, urusan pengadilan kepada seorang hakim (*qāḍī*) dan otoritas militer kepada seorang jenderal (*amīr*). Kemudian untuk urusan rumah tangga khalifah menunjuk seorang pejabat rumah tangga istana atau biasa disebut (*ḥājib*).

Kesibukan pemerintahan yang luar biasa dipermudah oleh tipe kedinasan atau biro (*dīwān*). Ada tiga biro yang membantu mengurus pemerintahan, yaitu (1) biro kearsipan (*dīwān al-rasā‘i*) yang berfungsi mengurus arsip atau surat menyurat; (2) biro perpajakan atau keuangan (*dīwān al-kharāj*) yang menangani segala pengeluaran, seperti kebutuhan militer, keperluan istana, dan

¹⁰ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, ter. Ghufroon A. Mas’adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 108.

tahanan; (3) biro kemiliteran (*dīwān al-jaisy*) yang mengurus segala hal yang berkenaan dengan militer.¹¹

Sebagai upaya untuk mengawasi kinerja dinas atau biro-biro di atas, dibentuklah pengawasan birokratif yang bersifat internal. Urusan keuangan diperiksa oleh pjabat-pejabat pengawas (*dīwān al-dimām*). Pada awalnya, *dīwān* ini melekat pada *dīwān al-kharaj*, namun pada perkembangannya menjadi *dīwān budget independent*. Urusan surat menyurat harus melalui petugas pengonsep yakni *dīwān al-tauqī'* untuk mendapatkan tanda tangan dan melalui *dīwān al-khātām* untuk memperoleh stempel. Sementara itu, urusan penyampaian surat, pesan ke seluruh negeri, dan pemantauan unsur pemerintah dilakukan oleh jawatan pos dan informasi (*dīwān al-barīd*). Sedangkan *mazālim* merupakan sebuah pengadilan khusus dimana khalifah diberi saran-saran oleh kepala hakim dalam penanganan permasalahan.

Masa pemerintahan yang cukup lama menghasilkan perubahan-perubahan dalam birokrasi seperti halnya terjadi pada jabatan wazir. Pada awalnya, wazir adalah sebuah gelar untuk sekretaris atau administrator yang merupakan asisten pribadi khalifah kemudian dikembangkan untuk mengkoordinir, mengawasi, dan mengontrol kerja birokrasi. Bahkan, pada masa Dinasti Barmaki kedudukan wazir telah berkembang menjadi kepala pemerintahan dengan berbagai macam tugas seperti mengontrol birokrasi, menyeleksi petugas gubernuran, dan bertugas di dalam kewenangan pengadilan *mazālim*. Kemudian setelah masa Khalifah al-Muqtadir (908-932 M) jabatan wazir digantikan dengan *amīr al-umarā'*.¹²

Kelonggaran yang diberikan Khalifah Bani 'Abbasiyah ini dimanfaatkan dengan maksimal oleh kaum *mawali*, terlebih persoalan fanatisme keagamaan yang berkaitan erat dengan persoalan kebangsaan. Bukti konkret semakin kuatnya keturunan Persia adalah adanya kebijakan politik 'Abbasiyah berupa peralihan pusat pemerintahan ke Bagdad yang merupakan pusat kebudayaan

¹¹ *Ibid*, 109.

¹² Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, vol. II, ter. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Paramadina, 2002), 339.; Philip K. Hitti, *History...*, 398.

bangsa Persia. Hal tersebut menyebabkan kaum *mawali* (non Arab) menjadi koalisi terkuat dari bawahan sampai kementerian yang akhirnya dapat menguasai dan mengendalikan politik yang dipimpin para Khalifah ‘Abbasiyah. Bahkan, khalifah yang memimpin seolah-olah menjadi boneka yang dijadikan mainan oleh kaum mawali, inilah indikasi awal mula kehancuran Dinasti ‘Abbasiyah.

Karena cita-cita orang Persia tidak sepenuhnya tercapai, kekecewaan mendorong sebagian mereka mempropagandakan ajaran *zindīq* (golongan sesat) yang mana menurut para khalifah dan orang-orang yang beriman harus diberantas. Hal tersebut menyebabkan konflik di antara keduanya. Mulai polemik tentang ajaran hingga berlanjut kepada konflik bersenjata yang menumpahkan darah dari kedua belah pihak. Pada saat gerakan ini mulai tersudut, pendukungnya banyak berlindung di balik ajaran Syi‘ah sehingga banyak aliran Syi‘ah yang dipandang *gulat* (ekstrem) dan dianggap menyimpang oleh penganut Syi‘ah sendiri.¹³

“Syi‘ah adalah penganut ‘Ali bin Abi Ṭalib (kaum yang memihak ‘Ali ketika telah terjadi *taḥkim* (arbitrase) akibat meninggalnya Khalifah ‘Uṣman bin Affan), kelompok penentangannya (pembelot) dinamakan Khawarij yaitu barisan yang keluar dari golongan ‘Ali bin Abi Ṭalib, dan juga Mu‘awiyah bin Abi Sufyan. Kiprah Khawarij tidak hanya itu, tumbuh lagi paham baru yang disebut Murji‘ah karena bereaksi terhadap pandangan sempit kaum Khawarij yang menentang semua umat Islam yang tidak sepaham dengan teologi mereka”.

Aliran Syi‘ah memang dikenal sebagai aliran politik dalam Islam yang berhadapan dengan paham Sunni. Konflik yang dilatarbelakangi agama ini tidak terbatas pada konflik antara muslim dan *zindīq* atau Sunni dengan Syi‘ah saja, tetapi juga antaraliran

¹³ Philip K. Hitti, *History...*, 226-228.

dalam Islam. Mu'tazilah yang cenderung rasional dituduh sebagai pembuat bid'ah oleh golongan salaf.¹⁴

“Kronologi munculnya Mu'tazilah ada yang menceritakan sebagai berikut: Ketika Ḥasan al-Biṣrī (642-278); seorang ulama besar di Irak, memberikan kuliah banyak pertanyaan yang diajukan mengenai masalah dosa besar ketika ditangguhkan, saat tersebut sebelum sempat menjawab salah satu peserta yang bernama Wāṣil bin 'Atā' (699-746) mengemukakan: “Pemuat dosa besar tidak mau katogori mukmin dan tidak kafir”. Kemudian ia meninggalkan gurunya dan membentuk majlis tersendiri yang kemudian hari dinamakan Mu'tazilah meskipun nama ini telah muncul ketika terjadinya pertikaian antara antara 'Uṣman dan 'Ali, sehingga pemahamannya sama yaitu mengasingkan diri (dari kancah politik-pertikaian-pemahaman yang ribet)”.

Kekuatan politik dari berbagai aliran semakin semarak. Hal itu tampak ketika menengahkan dalil-dalil yang berkaitan dengan teologi atau pemikiran mereka. Akibatnya dalil atau atribut yang bertentangan dan dapat mengalahkan lawan politik terutama Sunni akan mereka ketengahkan dengan memberikan komentar atau penafsiran yang tidak sesuai dengan aslinya. Keadaan yang berdampak luas oleh Ibn Qutaibah memberikan solusi dan juga jalan penengah ketika kaum *ahl ra'yi* (rasionalis) dan ahli ilmu kalam (teologi) menyudutkan ahli hadis yang dulu notabene dinamakan ahli sunni.

Sebelum Bani Abbasiyah mencapai puncak perekonomian yang pesat semuanya tidak akan lepas dari peran pemimpin kedua yaitu Khalifah al-Manṣūr (754-775), dengan kebijakan yang diterapkan adalah seperti halnya kebijakan Khalifah 'Umar bin Khattab dalam menguatkan Islam dengan meletakkan dasar-dasar perekonomian berupa “besar pemasukan minim pengeluaran”. Keberhasilan Khalifah al-Mansur dalam sistem perekonomian dapat dibuktikan dalam bidang pertanian. Di antara kebijakan khalifah

¹⁴ Ahmad bin 'Alī bin Thabīt, Abu Bakr al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh al-Baghdād*, juz; 12, (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah), 166. Ismail bin Kathīr, Abu al-Fidā', *al-Bidayah ...*, juz 10, 85.

ialah membela dan menghormati kaum tani, meringankan pajak hasil bumi mereka, dan ada beberapa yang dihapuskan sama sekali. Dalam bidang perindustrian, khalifah menganjurkan untuk beramai-ramai membangun berbagai industri. Dalam bidang perdagangan, khalifah membangun pelabuhan sekaligus angkatan lautnya. Dalam bidang ilmu pengetahuan, khalifah mewujudkan sarana dan prasarana keilmuan, yaitu:¹⁵

1. *Kuttāb*, tempat belajar dalam tingkatan pendidikan rendah dan menengah.
2. *Majlis Muḥāḍarah*, tempat pertemuan para ulama, sarjana, ahli pikir, dan pujangga untuk membahas masalah-masalah ilmiah.
3. *Dār al-Ḥikmah*, perpustakaan yang didirikan oleh Harun al-Rasyid. Ini merupakan perpustakaan terbesar yang di dalamnya juga disediakan tempat ruangan belajar.
4. Madrasah, Perdana Menteri Mu'ayyad al-Mulk bin Niẓām al-Mulk adalah orang yang pertama kali mendirikan sekolah dalam bentuk yang ada sampai sekarang ini dengan nama madrasah.
5. Masjid, biasanya dipakai untuk pendidikan tinggi dan *takhaṣṣus*. Pada masa Bani 'Abbasiyah, peradaban di bidang fisik seperti kehidupan ekonomi, pertanian, perindustrian, dan perdagangan berhasil dikembangkan oleh Khalifah al-Manshūr.

Lembaga-lembaga ini kemudian berkembang pada masa pemerintahan Bani 'Abbasiyah dengan berdirinya perpustakaan dan akademi. Perkembangan lembaga pendidikan itu mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa Arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak zaman Bani Umayyah, maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Di samping itu, kemajuan suatu bangsa setidaknya juga ditentukan oleh dua hal, yaitu:

¹⁵ Philip K. Hitti, *History...*, 512-522.

1. Terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Bangsa tersebut memberi saham tertentu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan Islam. Pengaruh Persia, sebagaimana sudah disebutkan, sangat kuat di bidang pemerintahan, perkembangan ilmu, filsafat, dan sastra. Pengaruh India terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika, dan astronomi. Sementara itu, pengaruh Yunani masuk melalui terjemahan-terjemahan dalam banyak bidang ilmu, terutama filsafat.
2. Gerakan penerjemahan yang berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama, pada masa Khalifah al-Manshur hingga Harun al-Rasyid. Pada fase ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan *mantīq*. Fase kedua berlangsung mulai masa Khalifah al-Ma'mun hingga tahun 300 H. Buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah bidang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan pun semakin meluas.

Pengaruh dari kebudayaan bangsa yang sudah maju tersebut, terutama melalui gerakan terjemahan, tidak hanya membawa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan umum, tetapi juga ilmu pengetahuan agama. Situasi keilmuan saat beliau meniti karir dengan demikian sangat kondusif. Seiring kemajuan ekonomi, banyak sarjana yang bermunculan di berbagai bidang. Salah satu ulama pakar dan terkenal dalam bidang tafsir adalah Ibn Jarir al-Ṭabary, (w. 310 H). Adapun ulama dalam bidang hadis, di antaranya:¹⁶

1. Imam Bukhari, yaitu Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirat al-Bukhari (194-256/810-870). Beliau lahir di Bukhara dan wafat di Baghdad. Kitabnya *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ* yang dikenal dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.
2. Imam Muslim, yaitu Imam Abu Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qushairi al-Naisaburi, 206-261/810-875. Kitabnya *al-Jami‘ al-Ṣaḥīḥ* terkenal dengan *Ṣaḥīḥ Muslim*.

¹⁶ Philip K. Hitti, *History..*, 495.

3. Ibn Majah, yaitu Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwaini, wafat tahun 209-273/824-887. Kitabnya yang bernama *al-Sunan* terkenal dengan nama *Sunan Ibn Mājah*.
4. Abu Dawud, yaitu Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash'ath bin Ishaq bin Bashir al-Sijistani, wafat di Basrah tahun 202-275/817-889. Kitabnya yang bernama *al-Sunan* terkenal dengan nama *Sunan Abu Dāwud*.
5. Al-Tirmizi yaitu al-Hafidh Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surat bin Musa al-Dahak al-Tirmidzi dengan kitabnya *al-Sunan* yang terkenal dengan nama *Sunan al-Tirmidzi*.
6. Al-Nasa'i yaitu Abu 'Abd al-Rahman, Ahmad bin Shu'aib bin 'Ali bin Sinan al-Nasa'i wafat di Mekkah tahun 215-303/830-915. Kitabnya yang bernama *al-Sunan* terkenal dengan nama *Sunan al-Nasā'i*.

Karier Intelektual Ibn Qutaibah

Masa mudanya dikenal sebagai seorang yang mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar. Beliau mempunyai IQ lebih tinggi daripada anak muda seusianya karena setiap waktu dihabiskan bersama untuk melakukan proses belajar kepada para ulama ahli hadis, tafsir, fikih, *nahwu* (bahasa), teologi, sastra, dan juga ahli sejarah.¹⁷ Selain hafal dan tahu sistem transmisi (sanad) dan metode periwayatan suatu hadis atau *as̄ar*, beliau juga menghafal dan mengetahui banyak bait (*nazam*).¹⁸

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Ibn Qutaibah menghabiskan masa mudanya dengan mencari ilmu. Masa keemasan Bani 'Abbasiyah juga turut mendukung keilmuan Ibn Qutaibah. Tak heran jika ia menjadi sarjana hadis, tafsir, ahli sastra, sejarawan, dan juga ahli gramatikal arab. Dari sini pula dapat disimpulkan bahwa

¹⁷ Isma'īl bin Kaṣīr, *al-Bidāyah...*, juz; 11, 66., periksa juga Ibn Qutaibah, *Ta'wīl Musykil al-Qur'ān*, cet.3, (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1981), 3.

¹⁸ Nazam (نظم) ialah susunan kata yang selaras dan bersajak, secara simpel dinamakan syair atau puisi, periksa Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1435.

Ibn Qutaibah termasuk ulama terkenal dengan ragam keahlian yang tidak spesifik pada satu keilmuan (multikeilmuan)

Banyak guru yang memberikan sumbangsih kepada pemikiran Ibn Qutaibah, di antaranya adalah:¹⁹

1. Muhammad bi Sallam bin ‘Ubaidillah guru sastra bagi Ibn Qutaibah dan ulama sezaman Ibn Qutaibah (w. 231)
2. Ishaq bin Ibrahim bin Mukhallid terkenal dengan nama Ibn Rahawaih (w. 238), ahli hadis yang banyak menghasilkan murid terkenal khususnya ahli hadis seperti al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Turmudzi, al-Nasai, dan Ahmad bin Hanbal
3. Ḥaramlah bin Yahya bin ‘Abdullah (w. 243) murid dari Nuhammad bin Idrīs al-Shafi‘i dan ‘Abdullah bin Wahab bin Muslim (w. 197) ulama fikih yang beraliansi al-Syafi‘i
4. Yahya bin Aktham bin Muhammad bin Qaṭah (w. 242) guru hadis yang meriwayatkan dengan metode *al-Wijādah* dan *al-Ijāzah*.
5. Muhammad bin Muhammad bin Marzuq bin Bakir (w. 248) guru dari Imam Muslim, Ibn Majah, dan al-Turmudzi
6. Abu Ishaq, Ibrahim bin Sufyan al-Ziyadi (w. 249),
7. Abu Ḥatim, Sahal bin Muhammad bin Uṣman al-Sijistani (w. 248) ulama sastra dan juga hadis
8. Muhammad bin Ziyad bin ‘Ubaidillah (w. 252) guru Imam Bukhari, Ibn Majah dan Ibn Ḥuzaimah
9. Ishaq bin Ibraḥim bin Muhammad (w. 253) duru dari Imam Bukhari dan Abu Dawud
10. Ziyad bin Yahya al-Ḥasani al-Ḥasani (w. 254)
11. Dan masih banyak lagi

¹⁹ Para guru yang belum tercantum bisa diperiksa pada ‘Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, “*Ta’wīl Mukhtalaf al-Ḥadīṣ*”, (Bairut: Dār Al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994), 3-6.

Di antara murid-muridnya:²⁰

1. Abu Ja'far Ahmad bin 'Abdullah bin Muslim bin Qutaibah (w. 322)
2. Ahmad bin Marwan al-Maliki (w. 297)
3. Muhammad bin Khalaf bin Marzuban (w. 309)
4. 'Ubaidullah bin 'Abdirraahman bin Muhammad (w. 323)
5. 'Abdullah bin Ja'far bin Durastawaih (w. 355)
6. Ahmad bin al-Ḥusain bin Ibrahim al-Dainuri, yang meriwayatkan kitab *Ta'wīl Mukhtalaf al-ḥadīṣ*
7. Ibrahim bin Muhammad bin Aiyūb bin Bashīr (w. 313)
8. 'Ubaidullah bin 'Abdirramān bin Muhammad (w. 323)
9. 'Ubaidullah bin Muhammad bin Ja'far bin Muhammad (w. 348)

Karya dan Kontribusi Intelektual Ibn Qutaibah

Banyak karya yang dihasilkan oleh Ibn Qutaibah. Menurut Abu al-'Ala' al-Mu'ari Ahmad bin 'Abdillah bin Sulaiman (363-449/973-1053), hasil karyanya mencapai 65 kitab yang tidak hanya dalam bidang linguistik, tetapi juga dalam bidang tafsir dan hadis. Banyak juga di antara kitab-kitab yang dapat diakses sampai pada saat ini adalah:²¹

1. *Adāb al-Kātib* (etika menjadi seorang penulis-sastrawan)
2. *Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadīṣ* (interpretasi hadis-hadis yang tampak bertentangan)
3. *Iṣlāḥ al-Galaṭ* (memperbaiki yang salah dari karya gurunya Abu 'Ubaidillah tentang *Garīb al-Ḥadīṣ*)
4. *Al-Syi'r wa al-Syu'arā'* (dari judulnya sekilas dapat dipahami bahwa kandungannya berisikan syair arab atau sastra arab serta penyairnya)
5. *Garīb al-Ḥadīṣ* (mengkaji hadis yang redaksinya tidak wajar atau tampak aneh)

²⁰ Para murid yang belum tercantum bisa diperiksa pada *Ibid*, 35-38,

²¹ *Ibid* ..., 7-31., Ibn Qutaibah, *Ta'wil Mukhtalaf...*, 6-8.

6. *Garīb al-Qur’ān* (mengkaji al-Quran yang redaksinya bukan termasuk kalam Arab)
7. *Al-Masāil wa al-Jawābāt* (menjawab seputar masalah hadis dan bahasa)
8. *Jami‘ al-Nahwi al-Kabīr*
9. *I’rāb al-Qur’ān* (Susunan al-Qur’an)
10. *Ta’wīl Mushkil al-Qur’ān* (interpretasi teks al-Qur’an yang tampak bertentangan)

Dari paparan latar sosial dan karya-karya Ibn Qutaibah di atas, dapat dikatakan bahwa beliau merupakan ulama yang memiliki ragam keahlian, baik sastra dan gramatikal bahasa Arab, al-Qur’an, maupun hadis. Ada pula yang mengatakan bahwa Ibn Qutaibah termasuk ahli hadis dengan melihat bobot kajiannya yang berkaitan dengan hadis itu sendiri, seperti kitab *Garīb al-Ḥadīṣ* dan *Ta’wīl Mukhtalaf al-Ḥadīṣ*. Alasan ini dapat dibenarkan karena ada ungkapan bahwa ilmu *mukhtalaf al-ḥadīṣ* terkait dengan ilmu lainnya seperti ilmu *garīb al-ḥadīṣ*, *asbāb al-wurūd al-ḥadīṣ*, *al-nasakh wa al-mansūkh*, ilmu fiqh, dan *uṣūl al-fiqh*.

Dalam kitab *Ta’wīl Mukhtalaf al-Ḥadīṣ*, Ibn Qutaibah memulai dengan paparan tentang hadis yang dijadikan pedoman ideologi dari golongan *ahl ra’yi* dan golongan ilmu kalam, seperti Khawarij, Murjiah, Qodariyah, dan Syi’ah Rāfiḍah.²² Hadis-hadis yang dijadikan dasar ideologi oleh golongan *ahl ra’yi* dan ilmu kalam yang secara samar berkonotasi saling bertentangan diurai oleh Ibn Qutaibah. Selain itu, Ibn Qutaibah juga berkontribusi dalam membersihkan nama para sahabat nabi dari segala cacat dan ‘*illah*, seperti kesalahan sistem Abu Bakr dan ‘Umar ibn al-Khattab, tuduhan pembohong atas Abdullah ibn Mas‘ud, celaan Zaid ibn Ṣabit, cacatnya ‘Uṣman ibn Affan, dan kedustaan Abu Hurairah. Ibn Qutaibah menempatkan kembali posisi sahabat ke dalam posisi ‘*adālah* sehingga para sahabat terbebas dari penilaian kedustaan dan kebohongan, serta memberikan argumentasi pembelaan dan klarifikasi terhadap para sahabat.²³

²² Ibn Qutaibah, *Ta’wil Mukhtalaf...*, 47-51.

²³ *Ibid*, 72-78.

Melalui kitab *Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadīs* ini, Ibn Qutaibah membantah pendapat kelompok *ahl ra'yi* yang menuduh hadis nabi yang maknanya bersifat kontradiktif dan saling berseberangan tidak bisa diterima oleh logika akal sehat serta tafsiran ayat al-Qur'an yang mereka tidak tau maknanya. Hadis-hadis kontradiktif ini dijelaskan Ibn Qutaibah secara metodologis sesuai dengan tema-tema besar yang pada saat itu hangat diperdebatkan.²⁴ Ini adalah salah satu kontribusi berharga Ibn Qutaibah dengan kompetensi yang ia miliki dalam kajian hadis-hadis yang berkonotasi kontradiktif, baik secara ilmiah maupun metodologis.

Komentar Ulama Tentang Ibn Qutaibah

Banyak sarjana mutakhir yang memberikan predikat positif terhadap integritas Ibn Qutaibah. Secara runtut dapat disampaikan sebagai berikut:²⁵

1. Abu Bakr al-Khaṭīb al-Bagdadi (392-463/1002-1071) orang yang *ṣiqqah* (dapat dipercaya), ahli spiritual (agama), dan mempunyai banyak keutamaan.
2. Ibn al-Kasir, Maslamah bin Qasim, dan Ibnu Hajar memujinya dan melukiskannya sebagai seorang yang dapat dipercaya.
3. Muhammad bin Ḥazm berpendapat bahwa Ibn Qutaibah adalah orang kukuh (*ṣiqqah*) dalam agamanya dan juga keilmuannya
4. Kaum orientalis memuji Ibn Qutaibah dengan berbagai gelar, di antaranya karangan terbaik dari para imam saat itu, ulama yang mempunyai karya yang banyak bahkan menjustifikasi bahwa rumah yang tidak ada salah satu karya Ibn Qutaibah dianggap membawa sial (tidak ada kebaikan)²⁶

KESIMPULAN

²⁴ *Ibid*, 143-173.

²⁵ Isma'īl bin Kaṣīr, *al-Bidāyah...*, juz; 11, 66., 'Abd al-Ḥaī bin Ahmad bin Muhammad, *Syaẓarāt al-Ḍahab fī Akhbār man Ḍahab*, juz; 2 (Damskus: Dār Ibn Kathīr, 1406), 169.

²⁶ Muhammad Rashīd bin 'Alī Riḍā, *Tafsīr al-Manā*, Juz, 3 (tp,1990), 146

Ibn Qutaibah-Dinawari (213-276/828-889) merupakan tokoh ahli hadis di abad III hijriyah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karyanya yang berbicara mengenai kajian ilmu hadis secara mendalam. Salah satu kitabnya yang paling penting adalah *Ta'wīl Mukhtalaf al-Hadīs*. Di dalamnya ia mengurai kontradiksi hadis-hadis yang dijadikan dasar ideologi oleh golongan *ahl ra'yi* dan ilmu kalam. Ibn Qutaibah juga berkontribusi dalam menempatkan kembali para sahabat ke dalam posisi *'adālah* sehingga para sahabat terbebas dari penilaian kedustaan dan kebohongan. Ibn Qutaibah membantah pendapat kelompok *ahl ra'yi* yang menuduh hadis nabi yang maknanya bersifat kontradiktif dan saling berseberangan tidak bisa diterima oleh logika akal sehat. Ibn Qutaibah telah berhasil menjelaskan hadis-hadis kontradiktif secara metodologis sesuai dengan tema-tema besar yang sedang diperdebatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Ḥaī bin Ahmad bin Muhammad, *Syazarāt al-Ḍahab fī Akhbār mAn Ḍahab*, juz 2, Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 1406 H
- ‘Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, *Ta’wīl Mukhtalaf al-Ḥadīs*, Beirut: Dār Al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994.
- Abd al-Karīm bin Muhammad bin Maṣṣūr al-Tamimī al-Sama‘ānī, *al-Ansāb*, juz; 4, 452, Multazam: Dār al-Janān, 1988.
- Ahmad bin ‘Ali bin Šabīt, Abu Bakr al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh al-Baghdād*, juz 12, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah
- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Ibn Qutaibah, *Ta’wīl Musykil al-Qur’ān*, cet.3 Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1981.
- Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas’adi Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Isma‘īl bin Kaṣīr, Abu al-Fidā’, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, juz 11, Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1988
- Marshall G. S. Hodgson, 2002, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, vol. II, ter. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Paramadina.
- Muhammad bin Aḥmad bin ‘Uṣman al-Dzahabī, *Tārīkh al-Islām*, juz 32, Beirut: Dār al-Kitab al-‘Arabī, 1987
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs: from the Earliest Times to the Present*, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riadi. Jakarta: Serambi, 2008